

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia 10 hingga sebelum 18 tahun yang berada pada fase perkembangan penting dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan diri. Remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cukup signifikan sehingga membutuhkan perhatian komprehensif dari berbagai pihak pada periode ini (Kemenkes, 2019). Remaja merupakan fase pengembangan proses berpikir operasional formal, berpikir abstrak, belajar membayangkan konsekuensi dari tindakannya, rasa identitas, keterlibatan sosial, interaksi teman sebaya, dan kesadaran akan seksualitasnya (Wiarto, 2022).

Remaja sering menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti aturan kelompok dibandingkan norma masyarakat, sehingga perilaku yang ditampilkan kerap kali tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang pada proses perkembangannya. Situasi ini menggambarkan masa transisi yang membingungkan, ketika remaja tidak lagi dianggap anak-anak namun belum sepenuhnya mampu berperan sebagai orang dewasa (Afrita & Yusri, 2022).

Kenakalan dan pergaulan bebas di kalangan remaja di masa sekarang semakin banyak jenisnya, terutama dalam kaitannya dengan risiko hukum dan sosial (Mbayang, 2024). Berbagai laporan menunjukkan peningkatan jumlah kasus yang melibatkan remaja, termasuk perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual remaja memiliki variasi yang luas, meliputi berpelukan, bercumbu (*necking/petting*),

masturbasi, *oral sex*, *genital stimulation*, *anal sex*, hingga *sexual intercourse* (Rara Noviana Sari, 2023). Data yang dikeluarkan BKKBN tahun 2024 menunjukkan bahwa 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki usia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual (Siti et al., 2025). BKKBN melaporkan bahwa pada tahun 2020 jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia mencapai 17,5% (Fauziah & Subiyatin, 2022).

Perilaku seksual pranikah juga berkontribusi besar terhadap penyebaran penyakit seksual, termasuk HIV/AIDS. WHO (2018) melaporkan bahwa 30% dari 40 juta ODHA di dunia merupakan remaja usia 15–24 tahun. Kementerian Kesehatan RI melaporkan pada 2021 kebanyakan pengidap HIV ini berusia pada rentang umur produktif. Kasus HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia 25–49 tahun (69,7%), diikuti oleh kelompok usia 20–24 tahun) 16,9%, serta kelompok usia 15–19 tahun sebanyak 3,1% (Hasibuan et al., 2024).

Remaja seringkali memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi maupun perilaku seksual (Febriana & Mulyono, 2022). Program pendidikan seks berbasis sekolah atau pendidikan seks lebih sering dilihat sebagai sarana untuk melindungi unit keluarga daripada mencegah kesehatan yang buruk (Tungka et al., 2022). Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan kemudahan mengakses media informasi yang tinggi mendukung remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksi dan perilaku seksualnya (Fransiska, 2022).

Media pembelajaran pada era saat ini yang berbasis teknologi semakin dikenal sebagai pendidikan berbasis media digital. Media pembelajaran digital

menyediakan cara untuk menyampaikan materi dengan memanfaatkan sumber-sumber digital, di mana informasi disimpan dalam bentuk digital dan disajikan melalui layar monitor (Zahra Nursabila et al., 2025). Media digital yang dapat digunakan dan mudah diakses salah satunya adalah berbasis web. Media edukasi berbasis web ini dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Pujiastutik, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2023) media edukasi berbasis web mendapatkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas dan dinilai sangat baik.

Pemilihan media edukasi berbasis web dalam pengembangan “Sexophone (*Sex Education on Phone*)” didasari oleh karakteristik remaja sekarang sebagai generasi digital yang kesehariannya tidak lepas dari ponsel dan internet (Aulia et al., 2025). Sebagai landasan pendukung berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di MTsN 5 Kediri, bahwa belum pernah ada edukasi tentang perilaku seksual serta belum adanya media edukasi berbasis website di lingkungan sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Edukasi Berbasis Website “Sexophone (*Sex Education on Phone*)” Sebagai Sarana Pengenalan Tentang Perilaku Seksual Pada Usia Remaja Awal.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah: Bagaimana pengembangan media edukasi berbasis website “Sexophone (*Sex Education on Phone*)” sebagai sarana pengenalan tentang perilaku seksual pada usia remaja awal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan penelitian ini akan memberikan jawaban yang terukur dan terarah terhadap pertanyaan yang diajukan.

1. Tujuan Umum

Mengembangkan dan menghasilkan media edukasi berbasis website “*Sexophone (Sex Education on Phone)*” sebagai media edukasi tentang perilaku seksual pada usia remaja awal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan media edukasi berbasis website “*Sexophone (Sex Education on Phone)*” sebagai media edukasi tentang perilaku seksual.
- b. Mendeskripsikan desain media edukasi berbasis website “*Sexophone (Sex Education on Phone)*” sebagai media edukasi tentang perilaku seksual.
- c. Mendeskripsikan proses pengembangan media edukasi berbasis website “*Sexophone (Sex Education on Phone)*” sebagai media edukasi tentang perilaku seksual.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi media edukasi berbasis website “*Sexophone (Sex Education on Phone)*” sebagai media edukasi tentang perilaku seksual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang kesehatan jiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sebagai media edukasi dalam upaya pengenalan tentang perilaku seksual pada remaja awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menyediakan produk inovasi berupa media edukasi berbasis web tentang perilaku seksual yang dapat digunakan sebagai alat edukasi baru berbasis digital untuk mengenalkan tentang perilaku seksual dari sudut pandang kesehatan.

b. Bagi Instutusi Pendidikan (D3 Keperawatan)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi terkini dalam mata kuliah terkait Keperawatan Jiwa, khususnya mengenai perilaku seksual pada usia remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi landasan dan acuan untuk penelitian pengembangan lanjutan untuk mengembangkan media edukasi pada bidang keperawatan lainnya.